



Editor:

Kanti Pertiwi, Ph.D & Hani Yulindrasari, Ph.D

GELIAT KRITIS DALAM PENELITIAN SOSIAL

Catatan Para Peneliti



GELIAT KRITIS DALAM PENELITIAN SOSIAL

CATATAN PARA PENELITI

Editor:

Kanti Pertiwi, Ph.D. & Hani Yulindrasari Ph.D.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta 2019

Judul:

Geliat Kritis dalam Penelitian Sosial: Catatan Para Peneliti
Kanti Pertiwi, Ph.D. & Hani Yulindrasari Ph.D. (ed.)

xvi + 208 hlm; 14,5 x 21 cm
ISBN 978-602-433-775-9

Copyright ©2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI DKI Jaya

Cetakan pertama: September 2019
YOI: 1662.37.48.2019
Desain sampul: Masugeng

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia
T. + 62 (0)21 31926978, 31920114
F. + 62 (0)21 31924488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
<http://www.obor.or.id>

"I'm not strange, weird, off, nor crazy, my reality is just
different from yours."
Lewis Carroll, *Alice's Adventures in Wonderland & Through the
Looking-Glass*

Prolog

Dunia penelitian sosial di Indonesia telah memasuki babak baru. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya penelitian yang menggunakan pendekatan *non-mainstream* diantaranya yang disebut sebagai pendekatan kritis. Kritis, salah satunya dimaknai lewat sikap peneliti yang tak lagi nyaman dengan asumsi-asumsi yang sering diterima begitu saja (*taken for granted*) dalam memandang sebuah fenomena. Kritis berarti mempertanyakan kebenaran universal (*universal truth*) dan menuntut pemahaman yang sensitif pada konteks sejarah, budaya, ekonomi dan politik dari sebuah fenomena. Kritis, juga bisa dilihat dari bagaimana penelitian-penelitian tersebut menggugat perspektif yang dominan dalam sebuah ranah ilmu dan mengadopsi paradigma dan metode-metode yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, misalnya interpretivisme, poststrukturalisme, analisa diskursus, etnografi dan lainnya, yang memiliki akar di rumpun linguistik, komunikasi, antropologi, sosiologi, dan lainnya. Sifat multidisipliner dari riset kritis juga hadir menjawab seruan banyak pihak bahwasanya fenomena sosial adalah fenomena yang menuntut kajian yang menawarkan kedalaman analisa dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Sebagaimana para pakar pembelajaran berkata, “*Kebijaksanaan datang dari kemampuan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda-beda.*”

Selanjutnya, sifat kritis juga hadir dalam menganalisa suara pihak-pihak yang dominan dalam sebuah wacana atau yang lazim disebut *discourse*. Kritis, juga bisa diartikan sebagai sikap peka pada elemen dominasi dan kekuasaan serta keberpihakan pada kaum marjin, yang acap disebut sebagai “*the Other*” atau kelompok liyan, atau bisa juga keberpihakan pada suara-suara atau pengalaman-pengalaman yang sering dimarjinalkan. Mereka yang dipersepsikan sebagai “*the Other*” biasanya dipandang sebagai kelompok yang memiliki kekurangan, terbelakang, lemah, menyimpang dari standar dan sejenisnya, sehingga menjustifikasi berbagai intervensi. Di tengah realita sosial yang acapkali menyajikan ketimpangan di berbagai aspek kehidupan, penelitian kritis menawarkan diskusi dan kritik yang relevan untuk menjawab berbagai kegelisahan.

Ide untuk menulis buku ini tercetus pada akhir 2016 ketika dalam sebuah forum diskusi di dunia maya, para penulis yang sebagian besar berprofesi sebagai dosen dan peneliti di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, bertukar gagasan, pengetahuan dan juga antusiasme dalam membagikan pengalaman mereka meneliti dengan kacamata kritis. Meskipun telah banyak buku metodologi penelitian yang ditawarkan di pasaran, satu kesimpulan kami dapatkan: belum ada sebuah buku bacaan lintas disiplin yang menawarkan pengalaman langsung meneliti dengan lensa kritis dengan bahasa yang mudah dicerna.

Penelitian sosial yang mengupas realita yang subjektif berdasarkan perspektif “orang dalam” (*local or insider's perspective*) awalnya banyak dilakukan oleh peneliti Indonesia di ranah kajian budaya dan antropologi. Namun kini, penelitian demikian juga mulai bermunculan di rumpun ilmu lainnya, seperti psikologi, media, ekonomi, informasi dan teknologi, hingga administrasi publik. Hasilnya, banyak kontribusi yang dihasilkan oleh para peneliti kritis dalam mengupas

kompleksitas sebuah fenomena sosial, baik di tataran teori, empiris maupun praktis, namun semuanya tersimpan dalam tulisan-tulisan akademis yang kurang bisa diakses oleh peneliti pemula maupun pembaca umum.

Lewat buku ini, para penulis mencoba memberikan gambaran sederhana tentang bagaimana melakukan penelitian kritis pada berbagai isu sosial di Indonesia lewat catatan personal para penulis yang menangkap perjalanan intelektual mereka masing-masing dalam mempelajari dan menerapkan desain penelitian kritis. Catatan-catatan tersebut hadir dari pengalaman mereka masing-masing tatkala menyelesaikan program doktor dari berbagai universitas, diantaranya dari Australia, Amerika, Selandia Baru, Jepang dan juga Indonesia. Selain itu, lewat catatan ini pula para penulis menyumbangkan pemikiran-pemikiran mereka untuk kebijakan publik di Indonesia terkait penelitian mereka masing-masing.

Dalam bab I, hadir tulisan yang menguraikan perkenalan para penulis dengan berbagai paradigma maupun metode riset yang bernuansa kritis, seperti interpretivisme, etnografi kritis, analisis historis, dan wawancara mendalam, dalam melihat beragam topik khususnya literasi kimia, dehumanisasi birokrasi, dan studi disabilitas. Betapa beragamnya ranah penelitian yang diampu oleh masing-masing penulis dalam buku ini menunjukkan bahwa lensa kritis adalah lensa yang sifatnya multidisiplin. Selain itu, dalam bab I ini pembaca diajak berkenalan dengan konsep *reflexivity*, yaitu kesadaran bahwa sudut pandang peneliti, latar belakang dan karakteristik lainnya menjadi variabel pemengaruh desain, proses dan temuan penelitian secara keseluruhan, yang juga merupakan salah satu hal yang membedakan penelitian kritis dengan penelitian arusutama. Beberapa peneliti menyentuh juga persoalan *reflexivity* ini dalam tulisan mereka masing-masing.

Selanjutnya, para penulis dalam bab II mengajak pembaca untuk mengenal lebih lanjut beberapa teori yang acapkali digunakan oleh penelitian kritis dalam menganalisa sebuah fenomena, diantaranya teori-teori yang menjadi landasan kajian kritis di ranah manajemen dan organisasi atau *critical management studies*, kajian kritis disabilitas atau *critical disability studies*, dan kajian bahasa (*language studies*) dan budaya (*cultural studies*). Lewat bahasan para penulis kita mendapat penyegaran bahwasanya penelitian sosial dapat berkontribusi lebih ketika peneliti menghadirkan kepekaan pada konteks, pemaknaan individu, soal dominasi dan hegemoni dalam hubungan lintas bangsa, ketimpangan sosial, hingga identitas dan isu keberagaman. Alih-alih mengeneralisir sebuah teori dan memaksakannya berlaku pada semua konteks, kita menjadi paham pentingnya kontekstualisasi dan narasi individu dalam memahami sebuah fenomena sosial yang kompleks.

Dalam bab III, pembaca akan menyimak penuturan penulis tentang lika-liku perjalanan memperoleh data dalam studi Serikat Pekerja, studi tentang anak jalanan, tentang dinamika dunia hiburan dan dunia pendidikan yang keduanya menyoal konstruksi gender. Pembaca akan diajak memahami kompleksitas setiap fenomena sosial dan bagaimana lensa kritis memberi nilai tambah dalam desain penelitian secara keseluruhan, terutama dalam semangatnya menggugat pemikiran

arusutama yang tak jarang menekan kelompok marjinal dan melanggengkan ketimpangan-ketimpangan sosial. Kisah-kisah penuh tantangan hadir dalam bab IV, ketika penulis berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana menjadikan teori kritis menjadi bagian dari praktik keseharian dan juga kebijakan? Di sinilah para penulis berupaya menguraikan berbagai pemikiran kritis mereka yang memiliki kontribusi untuk dunia praktik diantaranya di ranah kebijakan akuntansi, praktik literasi dan wacana pendidikan tinggi. Para penulis menyerukan bahwasanya sebuah kebijakan yang dibangun lewat perspektif kritis akan dapat memberdayakan komunitas dengan menggunakan apa yang sudah mereka miliki, dari pada mencoba menransplantasi ide-ide yang justru mengalienasi keberadaan para anggota komunitas itu sendiri.

Buku ini menyasar pembaca baik dari ranah akademik maupun praktik khususnya para birokrat sebagai pembuat kebijakan. Di ranah akademik, buku ini membidik mahasiswa/i perguruan tinggi di jenjang S1, S2, dan S3. Bahasan bergaya ringan namun padat tentang berbagai hal seputar pengalaman melakukan penelitian kritis dari mulai pengenalan dengan metode, pergulatan dengan teori, lika-liku pengambilan data, refleksi terkait etika, dan kontribusi peneliti di tataran praktis akan sangat bermanfaat bagi mereka yang sedang menyusun desain maupun melakukan penelitian dan menulis karya tulis akhir. Peneliti pemula seringkali dihadapkan dengan banyaknya buku teks yang tebal, ekspansif, namun tetap belum menjawab kendala-kendala di lapangan yang dihadapi oleh peneliti.

Lewat bahasa yang akrab, tulisan-tulisan dalam buku ini akan mengurai satu-persatu keraguan dan kegelisahan yang tak jarang hinggap dalam diri peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, khususnya penelitian kritis, dan disaat yang sama memberikan referensi-referensi penting yang juga dirujuk oleh para penulis dalam perjalanan mereka. Di sisi lain, buku ini hendak menjangkau para pembuat kebijakan, elemen birokrasi di Indonesia, yang senantiasa membutuhkan terobosan-terobosan dalam mendesain dan menerapkan berbagai kebijakan yang berdampak langsung pada masyarakat Indonesia secara umum. Buku ini mengajak para birokrat untuk masuk dalam percakapan yang menyegarkan cara pandang dan memberikan inspirasi untuk melahirkan inovasi-inovasi dalam pekerjaan mereka sehari-hari sebagai pengelola pemerintahan.

Kembali ke proses penyusunan buku ini, beribu terima kasih kami ucapkan kepada seluruh kontributor buku yang telah meluangkan waktu berharga mereka di tengah beban pekerjaan dan penelitian serta aktivitas pengabdian masyarakat lainnya untuk dapat menyelesaikan tulisan tepat waktu. Akhir kata, buku ini adalah sebuah pengenalan singkat pada dunia penelitian sosial berperspektif kritis. Perkenalan yang sederhana namun bermakna, yang akan memberikan beberapa jawaban namun meninggalkan lebih banyak lagi pertanyaan, tentang bagaimana penelitian sosial dapat menawarkan suatu kebaruan, khususnya dalam menggoyang kenyamanan dalam berpikir dan menghadirkan solusi yang lebih peka pada isu relasi kuasa global, ketimpangan sosial dan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang menjadi konteks dimana penelitian itu hadir.

Agustus 2019

Kanti Pertiwi & Hani Yulindrasari

“I’m not strange, weird, off, nor crazy, my reality is just different from yours.”
— Lewis Carroll, *Alice’s Adventures in Wonderland & Through the Looking-Glass*

Daftar Isi

Prolog	2
Editor dan Kontributor.....	8
Bab I Menemukan Metodologi.....	11
Nurul Kasyfita: Berkenalan dengan Paradigma Riset Interpretivis	12
Mutia Rizal: Menjadi Birokrat Kritis: Mungkinkah?	19
Monica E. Madyaningrum: Melawan Diskriminasi lewat Studi Disabilitas Kritis	27
Neneng Y.K. Lahpan: Mengenal <i>reflexivity</i> : Peneliti sebagai bagian tak terpisahkan dari penelitian	35
Bab II Bercengkerama dengan Teori Sebagai Lensa Analisis	42
Kanti Pertiwi: Korupsiku, Korupsimu, Korupsi Menurut Siapa?:.....	43
Mencermati Korupsi lewat Kajian Kritis Manajemen dan Organisasi	43
Hersinta: Autisme, Teknologi dan Disabilitas: Memahami Keberagaman Autisme dari Perspektif Disabilitas Kritis	50
Lusia Nurani: Memilih Pisau Etnografi Kritis untuk Memahami Relasi Bahasa dan Identitas	57
Bab III Menyelami Data, Menyoal Etika dan Mencerna Temuan Penelitian.....	65
Riani Rachmawati: Memahami Dinamika Hubungan Serikat Pekerja dan Manajemen: Sebuah Catatan Studi Lapangan	66
Sofie Dewayani: Negosiasi Kode Etik Dalam Riset Kritis Terhadap Anak Jalanan	73
Evi Eliyanah: Menyelami Dunia Hiburan lewat <i>Interface Ethnography</i>	81
Hani Yulindrasari: Ambivalensi dan Bias Harapan Sosial sebagai Data dalam Penelitian Gender	88
Bab IV Menjadikan Teori Kritis bagian dari Praktik Keseharian	96
Rudy M. Harahap: Implikasi Lensa Realis-Kritis pada Praktik Akuntansi	97
Pratiwi Retnaningdyah: Menggunakan studi kasus dalam kajian literasi di ranah keluarga.....	105
Teguh Wijaya Mulya: Menelisik gang-gang sempit menuju akademisi kritis Indonesia: Pancasila sebagai diskursus alternatif.....	113

Editor dan Kontributor

Tentang Editor

Kanti Pertiwi adalah dosen Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dan *honorary fellow* di Universitas Melbourne. Sebelumnya, ia bekerja sebagai asisten analis gratifikasi di Komisi Pemberantasan Korupsi. Kanti adalah lulusan Ph.D. dari Universitas Melbourne dengan spesialisasi Studi Organisasi dan Perubahan Sosial. Risetnya terfokus pada hubungan bisnis dan pemerintah di Indonesia, korupsi, dan etika bisnis, lewat lensa studi manajemen kritis. Ia ditempa dalam tradisi kualitatif dan analisis diskursus. Bidang peminatan risetnya yang lain seputar isu gender dan konstruksi identitas dalam konteks organisasi publik maupun swasta.

Hani Yulindrasari adalah dosen Fakultas Pendidikan dan Sekolah Pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia. Hani berlatar belakang pendidikan Sarjana Psikologi dari Universitas Gadjah Mada, dengan Master dan Doktor dari the University of Melbourne di bidang Gender Studies. Riset-risetnya tentang gender dalam pendidikan, profesionalisasi guru, dan parenting dalam perspektif gender.

Tentang Kontributor (disusun berdasarkan abjad)

Evi Eliyanah adalah dosen di Universitas Negeri Malang. Dia mendapatkan gelar doktoralnya dari Australian National University, Australia. Topik penelitian yang digelutinya selama ini adalah kajian budaya, kajian gender dan kajian Asia. Pada kurun waktu lima tahun terakhir, Evi sangat tertarik untuk melakukan kajian representasi maskulinitas di budaya pop Indonesia.

Hersinta adalah staf pengajar di Departemen Komunikasi Massa, STIKOM The London School of Public Relations (LSPR) Jakarta dan kandidat Ph.D. di School of Media, Creative Arts and Social Inquiry, Curtin University, Perth, Australia. Bidang peminatan risetnya berkisar di kajian internet, media dan disabilitas serta musik dan budaya populer. Beberapa artikel yang ditulisnya telah diterbitkan dalam kumpulan buku (bunga rampai): *Interdisciplinary Approaches to Disability Looking Towards the Future: Volume 2* (Routledge, 2019) dan *In Sounds from the Periphery: Modernity and Development of Asia Pop 1960-2000* (Chaeryun, 2017, bersama Rudi Sukandar).

Lusia Nurani adalah staf pengajar di Institut Teknologi Bandung, lulusan dari University of Melbourne (S2) dan Arizona State University (S3). Risetnya seputar pendidikan dan kaitannya dengan bahasa.

Monica E. Madyaningrum adalah dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia memperoleh gelar Ph.D.nya dari Victoria University dengan disertasi berjudul: *Disability Organisations as Empowering Settings: The case of a local disability organisation in Yogyakarta Province, Indonesia.*

Mutia Rizal adalah seorang birokrat pada instansi pusat yang sedang melaksanakan tugas belajar di Departemen Administrasi Publik, Fakultas Isipol, Universitas Gadjah Mada. Riset yang sedang digelutinya adalah tentang relasi kuasa dalam pengendalian intern di birokrasi pemerintahan. Ia juga memiliki minat besar pada studi budaya (*culture studies*), khususnya digunakan dalam pengamatannya pada budaya organisasi pemerintahan. Ia juga aktif sebagai editor di birokratmenulis.org. Berbagai riset dan tulisan yang dihasilkan menunjukkan keseriusannya dalam mengembangkan perspektif baru di birokrasi pemerintahan agar lebih humanis dan bernilai bagi publik.

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan adalah staf pengajar di Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Ia adalah alumni Ph.D dari Monash University, Australia.

Nurul Kasyfita adalah kandidat Ph.D. dari Fakultas Pendidikan dan Pekerjaan Sosial di Universitas Auckland yang disponsori oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Wilayah penelitiannya adalah bidang kimia hijau dan literasi kimia di Indonesia. Dia adalah dosen pendidikan kimia di Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Dia menyelesaikan *Master of Education* (2009) di Indonesia dan *Master of Science* di India (2014), di mana ia mengembangkan minat awal dalam kimia hijau.

Pratiwi Retnaningdyah adalah pengajar Sastra Inggris dan Kajian Budaya di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Tiwik, begitu nama panggilannya, menyelesaikan studi S3 di bidang *Cultural Studies* di *the University of Melbourne*. Disertasinya mengangkat praktik literasi para buruh migran di Hong Kong sebagai upaya konstruksi identitas dan modernisasi diri dengan memadukan pendekatan etnografi dan analisis teks. Sekelumit bagian disertasi ini telah dikemas dalam bentuk buku berjudul *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*, yang ditulis bersama dengan Sofie Dewayani (diterbitkan oleh Rosdakarya, 2017).

Riani Rachmawati adalah dosen di Departemen Manajemen, Universitas Indonesia dengan kepakaran hubungan industrial dan administrasi bisnis. Saat ini aktif sebagai Direktur Sumber Daya Manusia di Universitas Indonesia.

Rudy Harahap meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D.) dari Auckland University of Technology (AUT), New Zealand dengan tesis Ph.D. berjudul “*Integrating Organisational and Individual Level Performance Management Systems (PMSs) within the Indonesian Public Sector*”. Ia adalah anggota seumur hidup “Beta Gamma Sigma”, sebuah kelompok elit dunia berbasis di Amerika Serikat yang keanggotaannya berdasarkan undangan (*invitation*). Tahun 2014-2018, ia menerima beasiswa "the New Zealand ASEAN Scholarship Award" dari New Zealand Ministry of Foreign Affairs and Trade (MFAT). Kini, selain sebagai *associate faculty member* di Binus International dan pengajar tidak tetap di Politeknik STAN, ia adalah pejabat struktural di sebuah lembaga pengawasan pemerintah yang berada langsung di bawah Presiden Republik Indonesia. Ia terbuka untuk berdiskusi dan dapat dihubungi melalui email rudy.harahap@aut.ac.nz.

Sofie Dewayani mendapatkan gelar doktoralnya dari *Education College, University of Illinois at Urbana-Champaign*, pada tahun 2011. Saat ini, melalui Yayasan Litara yang diketuainya sejak tahun 2014, ia aktif mendampingi pembuatan buku-buku anak berkualitas dan mempromosikan pemanfaatannya dalam pembelajaran literasi di dalam kelas. Selain menulis buku cerita anak, ia menuliskan penelitiannya dalam buku-buku untuk guru dan pegiat literasi. Di antara buku-bukunya yang telah terbit adalah "Menghidupkan Literasi di Dalam Kelas" (Kanisius, 2017) dan "Suara Dari Marjin" (Rosda Karya, 2017) yang ditulisnya bersama Pratiwi Retnaningdyah.

Teguh Wijaya Mulya adalah dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya (UBAYA). Pernah menimba ilmu di UBAYA, *Monash University*, dan *University of Auckland*, saat ini ia menekuni bidang penelitian terkait gender, seksualitas, agama, dan neoliberalisme menggunakan perspektif feminis pasca-strukturalis. Tak nyaman dengan pendidikan tinggi kapitalistik, impiannya saat ini adalah hidup sederhana dekat dengan alam, organik, vegan, dan mungkin bekerja paruh waktu sebagai akademisi independen.

Bab IV Menjadikan Teori Kritis bagian dari Praktik Keseharian

Pratiwi Retnaningdyah: Menggunakan studi kasus dalam kajian literasi di ranah keluarga

Indonesia sedang berada dalam euforia literasi. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Permendikbud no. 23/2015 yang mewajibkan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. Pembiasaan membaca ini dimasukkan dalam kerangka menumbuhkan budi pekerti. Sejalan dengan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Kemendikbud sedang gencar menyosialisasikan dan mengawal implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk melaksanakan amanat Permendikbud di atas dan mengembangkan literasi mulai sebagai kegiatan pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran (Wiedarti, dkk, 2018). Dalam riuh rendah pelaksanaan kegiatan bernuansa literasi di praktis semua lini, penulis amatir bahwa target yang paling sering dikemukakan adalah jumlah buku yang dibaca siswa, jumlah guru atau siswa yang menulis, dan jumlah publikasinya. Berbagai lomba untuk menambah motivasi kegiatan literasi juga diselenggarakan oleh berbagai pihak praktis sepanjang tahun. Di satu sisi, gairah berliterasi ini patut disambut baik. Masyarakat semakin menyadari akan pentingnya membaca untuk membantu masyarakat yang literat. Di sisi lain, euforia literasi ini mengaburkan makna bahwa literasi bukanlah hanya sekedar keterampilan yang bisa dan harus diukur dengan angka. Yang lebih penting lagi, kita lalai menyadari bahwa segala hiruk pikuk literasi ini haruslah dicatat dan dikaji secara ilmiah (Dewayani & Retnaningdyah 2017). Sementara itu, literasi sebagai sebuah kajian masih belum berkembang di dunia akademik di tanah air.

Setiap kali kita menyebut kata literasi, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, literasi dianggap sebagai seperangkat keterampilan yang dapat diukur dengan angka. Perspektif ini disebut oleh Brian Street (2007) sebagai perspektif otonomi dan masih menjadi arus utama dalam kajian literasi di Indonesia. Implikasinya adalah bahwa penelitian literasi cenderung diarahkan untuk menguji tingkat literasi atau keterampilan yang dapat/tidak dapat dilakukan oleh peserta didik. Bahkan di kalangan praktisi pendidikanpun, jarang orang berpikir bahwa sebenarnya ada praktik literasi di luar konteks akademik (Barton, Hamilton, & Ivanic 2000).

Literasi sebagai sebuah praktik tidak hanya terjadi di konteks akademik, namun juga di keluarga dan masyarakat. Untuk memahami bagaimana individu melakukan kegiatan sehari-hari di mana ada teks di dalamnya, diperlukan pendekatan yang berbeda. Dengan menggunakan perspektif ideologis, literasi dapat dan perlu dimaknai sebagai praktik sosial, yang dapat mencerminkan identitas, perilaku, nilai-nilai, dan perasaan para pelakunya (Street 1996).

Literasi sebagai Praktik Sosial

Dalam perspektif literasi sebagai praktik sosial yang ditawarkan oleh *new literacy studies*, kata kunci yang sering digunakan adalah *literacy events* (peristiwa literasi) dan *literacy practices* (praktik literasi). Peristiwa literasi mengacu pada peristiwa yang dapat diamati di mana ada teks yang

memiliki peran bagi individu. Menurut Barton dan Hamilton (2000), literasi sebagai praktik sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Literasi paling tepat dipahami sebagai serangkaian praktik sosial, di mana terdapat teks dalam peristiwa literasi.
2. Terdapat jenis literasi yang berbeda untuk ranah yang berbeda.
3. Praktik literasi dibentuk oleh institusi sosial dan hubungan kekuasaan; sebagian literasi lebih dominan daripada literasi lain.
4. Praktik literasi memiliki tujuan dan terkait erat dengan praktik sosial budaya yang lebih luas.
5. Literasi terjadi dalam konteks sejarah yang membentuknya.
6. Praktik literasi terus berubah dan literasi baru acapkali diperoleh melalui proses pembelajaran informal dan pemaknaan.

Keenam ciri-ciri praktik literasi di atas menunjukkan bahwa literasi tidak bermakna tunggal dan hanya dalam satu bentuk saja. Peristiwa literasi dapat terjadi di mana saja, baik di rumah, sekolah, komunitas, maupun tempat kerja. Literasi juga bukan hanya terkait dengan pemahaman bahasa, namun juga bidang-bidang lain. Ada literasi sains, literasi keuangan, literasi kesehatan, dsb. Moda komunikasi juga tidak hanya terbatas pada teks cetak saja, namun juga mencakup audio, visual, audiovisual, digital, gerak, dan sentuh. Berbagai moda komunikasi dalam praktik literasi disebut dengan *multimodal literacies* (literasi multimoda) (Pahl & Rowsell, 2005). Dengan kata lain, literasi di rumah sama pentingnya dengan literasi sekolah, sebagaimana juga pentingnya berbagai moda komunikasi (cetak, audio, visual, gerak) dalam sebuah praktik literasi di rumah, sekolah, maupun komunitas. Pertanyaan sederhana seperti ‘apakah Anda lebih sering menulis dengan tangan atau mengetik di komputer?’, ‘apakah Anda sering membaca peta di GPS?’ menunjukkan bahwa praktik literasi dalam kehidupan sehari-hari diwarnai oleh berbagai jenis teks. Dalam kedua pertanyaan di atas, praktik literasi digital dan spasial adalah contoh pemanfaatan teks multimoda. Peristiwa literasi multimoda mungkin saja kita anggap remeh dan tidak signifikan, namun sebenarnya mengungkap identitas, perasaan, pemikiran, dan nilai-nilai kehidupan yang kita anut. Inilah yang oleh Barton dan Hamilton (2000) disebut sebagai praktik literasi.

Kompleksnya konsep literasi memberikan tantangan kepada kita dalam menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan kajian literasi. Salah satu pendekatan yang dapat memotret dinamika literasi adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Pendekatan Studi Kasus Kualitatif dalam Kajian Literasi

Secara umum, metode studi kasus dilakukan atas dasar minat peneliti dan trend penelitian di bidang yang tengah dikaji. Pertanyaan penelitian, data yang dikumpulkan, lama dan

konteks penelitian, analisis, interpretasi, dan pelaporan hasil penelitian bergantung pada isu utama. Metode ini yang memungkinkan peneliti menganalisis sebuah kasus secara lintas disiplin—linguistik, sosiolinguistik, sosiokultural, tekstual, dan edukasional (Duff, 2008:17).

Sebagai contoh, seorang peneliti literasi yang menggunakan metode studi kasus dapat meneliti peran Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris dan praktik literasi dalam kehidupan sehari-hari sebuah keluarga di Indonesia yang mengirimkan anak-anaknya ke sekolah internasional, di mana Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar. Peneliti dapat menganalisis apakah, bagaimana, dan seberapa jauh anak-anak di keluarga yang diteliti belajar atau malah kehilangan bahasa ibunya—Bahasa Jawa. Selain itu, peneliti juga dapat menganalisis pola komunikasi antaranggota keluarga, terutama antara anak-anak usia SD, yang barangkali tidak lagi menggunakan Bahasa Jawa di rumah, namun menyerapnya dari teman sebaya di sekolah dan di sekitar tempat tinggal. Peneliti literasi dapat melacak tek-teks multimoda (lisan, tulisan, visual, digital, sentuh, gerak) apa saja yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagai artefak literasi (Pahl & Rowsell 2005: 27).

Penelitian seperti ilustrasi di atas, bila dimotivasi oleh minat peneliti, dapat dikategorikan sebagai *intrinsic case study*. Menurut Stake (2005: 445), studi kasus intrinsik dilakukan semata-mata untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sebuah kasus tertentu. Yang perlu diingat adalah studi kasus intrinsik tidak berupaya untuk menarik generalisasi, mengungkap adanya masalah, atau bahkan untuk mengembangkan sebuah teori. Meskipun begitu, studi kasus intrinsik dapat saja menjadi langkah awal untuk mengungkap sebuah fenomena, menyelesaikan sebuah masalah, atau mengembangkan sebuah teori.

Apapun topik yang ingin diteliti seorang peneliti dalam kajian literasi sebagai praktik sosial, langkah-langkah berikut ini dapat digunakan sebagai panduan (Barton 2000: 167).

1. Mengidentifikasi ranah yang diamati (sekolah, keluarga, komunitas)

Peneliti perlu mengidentifikasi topik penelitian lebih dahulu. Topik dapat terkait dengan tempat atau kegiatan. Kemungkinan lain adalah memulai dari sebuah teks dan kemudian mengamati praktik sosial yang terkait dengan teks tersebut.

2. Mengamati lingkungan visual

Peran foto atau video sangatlah penting. Secara etika, perlu dipastikan apakah peneliti telah memperoleh ijin dari partisipan untuk mengambil foto/video selama proses pengumpulan data.

3. Mengidentifikasi peristiwa literasi yang terjadi dan mencatat/merekamnya

Peneliti mengamati peristiwa literasi tertentu dengan melakukan pencatatan tentang apa yang dilakukan partisipan secara detail.

4. Mengidentifikasi teks yang ada di dalam peristiwa tersebut dan praktik-praktik yang dilakukan dengan teks tersebut.

Peneliti mengidentifikasi teks yang digunakan atau terlihat memiliki fungsi dalam peristiwa literasi yang tengah diamati. Dalam langkah ini, artefak literasi seperti buku, lembaran, foto, dan teks lain yang ada dalam peristiwa tersebut dapat dikumpulkan, difoto atau diambil salinannya.

5. Mewawancarai individu yang terlibat di dalam peristiwa literasi tersebut.

Peneliti memperkuat pengamatan dengan melakukan wawancara dengan partisipan penelitian tentang praktik literasi mereka, dengan menggali latar belakang sosial budaya dari praktik tersebut dan bagaimana partisipan memaknai peristiwa literasi yang dilakukannya. Pada langkah ini biasanya dapat diungkap nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan, dan pengalaman yang mendasari peristiwa tersebut.

Literasi sebagai praktik sosial tentunya berimplikasi pada penggunaan konsep dan teori sosial. Pada tahap analisis, peneliti didorong untuk mampu mengidentifikasi isu-isu sosial yang melatar-belakangi berlangsungnya sebuah praktik literasi. Isu-isu menarik dapat diangkat, seperti peran apa yang dilakukan partisipan, perbedaan gender dalam hal partisipasi di peristiwa literasi, keterkaitan antar moda komunikasi yang berbeda, cara belajar literasi baru, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh studi kasus praktik literasi digital anak-anak di ranah keluarga yang dilakukan oleh penulis.

Praktik Literasi Digital di Ranah Keluarga

Kegiatan sehari-hari seringkali dianggap tidak penting atau tidak terkait langsung dengan proses pembelajaran. Namun bila diamati lebih jauh, sebenarnya banyak sekali catatan literasi yang dapat diambil. Apabila guru/peneliti memahami pentingnya praktik literasi di rumah dalam mengungkap identitas peserta didik, seharusnya guru dapat mengupayakan keterkaitan antara literasi rumah dengan literasi sekolah. Catatan lapangan berikut ini menarik untuk kita cermati.

Nova, 8 tahun, Zahira, 10 tahun dan Irsyad, 8 tahun, adalah partisipan dalam penelitian ini. Mereka bertiga tinggal bersebelahan di sebuah kompleks perumahan di Surabaya. Zahira dan Irsyad adalah kakak beradik. Mereka bertiga sedang menggemari mainan *slime*, sejenis *play dough* yang bisa ditarik ulur. Mereka tahu cara membuat *slime* sendiri, dan pada satu akhir pekan mereka berkumpul di rumah Nova untuk membuat *slime*. Setelah semua bahan dan perlengkapan tersedia, ketiga anak itu kemudian menyiapkan papan tulis dan iPad. Ansa menuliskan cara-cara membuat *slime* di *whiteboard*. Dia urutkan mulai alat, bahan, dan urutan pembuatan. Sementara itu, Ardi mengatur penempatan iPad agar dapat mulai melakukan perekaman. Ya, mereka akan merekam proses pembuatan *slime*. Pemberian kode dimulai, 1,2, 3. “*Hello guys*, nama saya Nova. Kali ini saya menunjukkan pada kalian bagaimana caranya membuat *slime*. Bahan-bahannya adalah Setelah selesai *take 1*, mereka mengecek hasil pengambilan video. Mereka

lakukan perekaman beberapa kali sebelum Nova meminta ibunya untuk mengunggah videonya ke *youtube*.

(Catatan lapangan penulis, 2016)

Catatan di atas merupakan contoh pengamatan praktik literasi yang terjadi di ranah keluarga. Anak-anak yang menjadi partisipan—Nova, Zahira, dan Irsyad—telah akrab dengan literasi digital. Mereka tidak hanya menjadi pengguna, namun juga menghasilkan teks, yakni video durasi pendek. Konten teks tulis dalam bentuk prosedur pembuatan *slime* yang ditulis di *whiteboard* juga sama dengan konten video. Ini menunjukkan bahwa anak-anak akrab dengan literasi multimoda (tulis, audio, video).

Dalam wawancara informal dengan anak-anak di atas sebagai partisipan penelitian, terungkap bahwa peristiwa literasi memiliki tujuan tertentu. Ketika anak-anak di atas ini ditanya untuk apa mereka membuat video, Zahira menjawab, “kalau dimasukkan ke *youtube* nanti ada temanku atau anak lain yang pingin tahu caranya buat *slime* nanti bisa lihat videonya, Te.”

Jawaban Zahira menegaskan salah satu fungsi literasi digital sebagai sarana berbagi informasi. Jawaban ini sekaligus juga mengungkapkan persepsi Zahira tentang *youtube* sebagai media sosial yang mampu menghubungkan banyak orang secara virtual. Zahira berpandangan bahwa anak-anak lain juga akan terhubung dengan *youtube*. Oleh karena itu, dia menargetkan video yang dia buat untuk anak-anak juga. Pernyataan ini merupakan indikasi bahwa anak-anak dalam penelitian di atas adalah *digital natives*.

Menarik disimak juga bahwa anak-anak dalam catatan pengamatan di atas mampu menghasilkan teks prosedur dengan struktur teks yang lengkap, yakni tujuan teks, alat/bahan, dan langkah-langkah. Pengamatan ini menyiratkan adanya relevansi antara literasi keluarga dengan literasi sekolah. Pertanyaannya adalah apakah anak-anak di atas memperoleh pengetahuan tentang teks prosedur dari praktik literasi di sekolah atautkah dari proses pembelajaran informal? Apakah kemampuan mereka memproduksi teks prosedur dalam bentuk tulis (di *whiteboard*) dan bentuk digital (video) juga diajarkan di sekolah? Pertanyaan ini dapat dicoba untuk dijawab melalui wawancara lebih lanjut dengan partisipan penelitian dan dengan melihat dokumen kurikulum atau silabus yang digunakan di sekolah.

Menurut Pahl & Rowsell (2005), peristiwa literasi yang dialami anak di rumah dapat menjadi sumber pembelajaran yang amat baik di sekolah. Sayangnya kegiatan di rumah seringkali tidak selalu dianggap layak diperbincangkan di kelas karena dinilai kurang relevan dengan pembelajaran di sekolah. Luis Moll (1992) mengemukakan istilah *funds of knowledge* untuk menggambarkan kekayaan nilai budaya dan pemahaman tentang lingkungan sekitar yang diperoleh dan membentuk identitas anak melalui orangtuanya. Konsep yang dikenalkan Moll ini

telah banyak memengaruhi berbagai penelitian akan pentingnya literasi di rumah dalam membentuk perkembangan literasi di sekolah (Pahl & Rowsell, 2005: 54).

Dalam catatan lapangan di atas, kemampuan Nova, Zahira, dan Irsyad dalam menghasilkan teks digital menyiratkan adanya kesenjangan antara praktik literasi di sekolah dan di rumah. Perlu disimak lebih teliti bagaimana kurikulum pembelajaran TI untuk kelas II. Sekolah di mana Nova belajar telah mengenalkan penggunaan komputer, namun sekolah Irsyad belum melakukannya. Meskipun begitu, catatan di atas menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu melakukannya di rumah dan menjadikannya sebagai bagian dari praktik kehidupan sehari-hari.

Studi kasus tentang praktik literasi digital dapat juga dilakukan untuk memotret bagaimana peran orangtua di rumah dalam mendukung perkembangan literasi anak, termasuk literasi digital. Salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk mencermati peran orangtua dan guru dalam mengembangkan keempat lapis literasi di atas adalah *ORIM Framework* (Hannon dan Nutbrown, 1997). *ORIM* merupakan singkatan dari *Opportunities, Recognition, Interaction, dan Modelling*. Menurut kerangka *ORIM* ini, literasi anak akan berkembang bila orangtua memberikan atau melakukan empat hal: kesempatan, pengakuan, interaksi, dan pemberian contoh/keteladanan.

Catatan lapangan yang dilakukan penulis tentang peran keluarga Nova, salah satu partisipan dalam penelitian di atas, menunjukkan bagaimana ayah, ibu dan kakak berperan penting dalam praktik literasi digital Nova. Tabel di bawah ini menunjukkan analisis praktik literasi digital dengan menggunakan kerangka *ORIM* yang sudah diadaptasi untuk literasi digital oleh Jackie Marsh dalam sebuah proyek bernama *REAL (Raising Early Achievement in Literacy)* untuk mengembangkan literasi awal pada anak-anak (2011).

	Televisi	Telpon genggam/tablet	Internet
<i>Opportunities</i> (Kesempatan)	-keluarga berlangganan TV kabel	- Nova tidak diijinkan memiliki HP, namun diperkenankan menggunakan HP ibu bila diperlukan, atas ijin ibu.	- Dengan bantuan kakak dan ibu, Nova dapat bebas menggunakan internet untuk membantu mengerjakan tugas dari sekolah, mendengarkan lagu dan menonton film yang disukainya.
<i>Interaction</i> (Interaksi)	- Keluarga Nova sering membahas isi acara/film yang	- Orangtua (terutama ibu) Nova memberitahu Nova bila ada pesan penting di	- Nova dan ibunya sering menggunakan <i>online educational games</i> untuk

	sedang/baru saja ditonton bersama.	WAG keluarga dan kelas dan membahasnya bersama.	tambahan latihan pelajaran.
<i>Modelling</i> (Pemberian contoh/keteladanan)	- Kakak Nova menunjukkan cara mencari <i>channel</i> untuk acara anak-anak.	- Kakak Nova mengajari Nova bagaimana menggunakan fitur-fitur di HP seperti kamera dan audio recorder	- Kakak Nova mengajari Nova bagaimana menggunakan aplikasi untuk membuat <i>videoclip</i> pendek.

Catatan lapangan ini tentunya masih perlu dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut untuk dapat mengungkap nilai-nilai, persepsi, pandangan, dan perasaan partisipan penelitian, dalam hal ini keluarga Nova. Meskipun begitu, tabel ORIM di atas dapat memberikan gambaran cukup jelas bagaimana memetakan peran keluarga dalam mengembangkan literasi digital di keluarga.

Penutup

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat objektif dan dapat digunakan untuk menarik generalisasi, metode kualitatif, termasuk di antaranya studi kasus dalam kajian literasi, memang tidak diarahkan untuk membuat generalisasi kasus yang diteliti. Hal ini biasanya dianggap sebagai kelemahan karena bersifat subjektif. Untuk mengurangi bias penelitian, peneliti perlu memastikan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam contoh singkat studi kasus di atas, penulis melakukan triangulasi melalui pengamatan, analisis dokumen, wawancara, dan *member check*, di mana partisipan diminta memeriksa kebenaran interpretasi data.

Kajian literasi dengan menggunakan perspektif sosial memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan perilaku dan nilai-nilai yang mungkin tidak akan teridentifikasi bila kita cenderung melihat literasi sebagai keterampilan. Sebagaimana contoh kasus di atas, praktik literasi di sekolah dan di rumah justru dapat didorong untuk saling terkait bila model 'ideologis' dalam kajian literasi dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Barton, D., Hamilton, M., & Ivanic, R., eds. (2000). *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*. London: Routledge.
- Barton, D. (2000). "Researching Literacy Practices: Learning from activities with teachers and students." In D. Barton, et. al (eds). *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*. London: Routledge.
- Dewayani, S & Retnaningdyah, P. (2017). *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Duff, P.A. (2008). *Case Study Research in Applied Linguistics*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hannon, P. and Nutbrown, C. (1997) "Teachers' use of a conceptual frame- work for early literacy education with parents." *Teacher Development* 1 (3): 405–20.

- Moll, L., Amanti, C., Neff, D. and Gonzalez, N. (1992) "Funds of knowledge for teaching: using a qualitative approach to connect homes and classrooms." *Theory into Practice* 31 (2): 132–41.
- Pahl, K & Rowsell, J. (2005). *Literacy and Education: Understanding the New Literacy Studies in the Classroom*. London: Paul Chapman Publishing.
- Stake, R. (2005). "Qualitative case studies." In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 443–466). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Street, B. & Lefstein, A. (2007). *Literacy: an Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Street, B. (1995). *Social Literacies: Critical Approaches to Literacy in Development, Ethnography and Education*, New York: Longman.
- Wiedarti, P. & Kisyani-Laksono, eds. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Edisi kedua. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.

Indeks

- A**
Abberley, 32
ablerism, 33-36
Ackers and Payne, 96
Adioetomo, 29, 74
Agger, 20, 25
Amanda Baggs, 69-70
Brown, 153
Anibal Quijano, 196
Archer & Lloyd, 138
Arisan, 126, 130
autisme, 67-69, 71-74
Ayat-ayat Cinta, 128, 131
- B**
Barbara Rogoff, 112
Barnes & Mercer 29-30
Barnes, Oliver & Barton, 29-30
Barton dan Hamilton, 167-168
Barton, Hamilton, & Ivancic, 165
Bem, 143
Benjamin White, 113
Benno Glauser, 111
Ben-Zvi, 6-7
Berger and Luckman, 60
Bernard, 85
- Bernardi, 137
Bifulco, 25
Blake, Dennis, *et al.*, 154-155
Bordieu, 193
boxing, 105-107
Brewer, 83
Brian Street, 165
Bukovansky, 59
Butler, 142
Bybee, 7
- C**
Chandra, Rafiolla, & Adison, 138
chemical literacy, 6-9
Cheng & Monroe, 8
Chloe, 68, 71
Clark, 6
Clegg and Hardy, 63
Clegg, Courpasson, dan Philips, 24
Clifford Geertz, 84
Connell, 179
Creswell & Poth, 136
Creswell, 6, 88, 136
critical disability studies, x
critical management studies, x, 54
Crotty, 8, 42

- D**
Dalton & Ortegren, 136
dancing, 105-107
Delorey, 137
Denzin dan Lincoln, 6, 62
Dewayani dan Retnaningdyah, 165
Dewayani, 111
diskursus, vii, 23, 26, 63, 110-114,
117, 120, 182, 195, 200
Drake, 1989;
Duff, 168
- E**
Edwards, 136
Eliyanah, 123, 125-126
Ellis dan Kent, 72
Errington, 81, 84, 86, 88
Etnografi, vii, ix, 43-45, 50, 82-89,
111, 113, 116-118, 120, 124-125,
135,
- F**
Faedlulloh, 16
Farida, 152
Fawcett & Hearn, 137
Fenton and Krahn, 68
Ferreira and Otley, 156
focused ethnography, 135
Fogere, 25
Fournier and Grey, 55
Freeman and Madoff, 95
- G**
gangguan spektrum autism, 67, 73
Geertz, 47, 84
Giroux, 180
Glaser, 111
Global South, 55, 57
golden handshake, 103
González, 81
Goodley & Lawthorn, 29-30, 32-36
Goodley, 29-30, 32
green chemistry, 6
green chemistry education (GCE), 6
Greg Urban, 48
Grey and Willmott, 55
Guba & Lincoln, 8
G.W. White, 34
- H**
Hanung Bramantyo, 127
Hardiman, 20
Hart, 74
Harvey, 179
Haryatmoko, 21
Hassard *et al.*, 56
Hayden White, 22
Hefner, 81
Hengst, 111
high-functioning, 68
Hijab, 128-129
Hofstein, 6-7
Hughes & Sharrock, 6-7
Hukum Pareto, 15
Huzzard, 96
- I**
Immanuel Kant, 194
“*industrial democracy*”, 95
interface ethnography, 123, 125
Interpretivism, 6, 95-96
Interpretivist, 8, 10, 98-99, 104, 141,
144,
Irwanto dkk., 34
Irwanto, 29
- J**
Jaarsma and Welin,
James, A., Jenks, C., and Alan Prout,
110
Jo, 136
Randall & Fernandes, 137
Joseph J. Errington, 84
Judy Singer, 71
Jürgen Habermas, 194
- K**
kajian bahasa (*language studies*), 10
Kajian budaya (*cultural studies*), 10
kajian kritis disabilitas (*critical
disability studies*), x
Kajsiu, 58,
Karl Marx, 194
Kasim, Fransiska, Lusli & Siradi, 29
- L**
LaCross, & Waite, 137
Laine Berman, 83-84
Langan, 74
Lauren Zentz, 84
Levine, 111
Lewis, Paul, & Fennig, 81
literacy events (peristiwa literasi),
166
literacy practices (praktik literasi),
166
liyan (the Other), viii, 44
Lorna Wing, 68
Lovely Man, 130
- Kaufman, 95**
kebenaran tunggal (*singular truth*),
59
kebenaran universal (universal
truth), 59
Kincheloe & McLaren, 88
Knoblauch, 136
Koch, 15
Koechlin, 57
Koentjaraningrat, 84
konfrontatif, 105
konsep *reflexivity*, ix, 61
Kunti, 60
Kurniasih, 81
Kusumasuti, Pradnasari &
Ratnawati, 29
- Hyde, Fennema, & Lamon, 137**

Sujana dkk.,
Sullivan & Stace, 33
Syalim & Syaff'ie, 29

T

Teddy Soeriaatmadja, 129
teori krtitis, x, 10, 15-21, 31
Tessier and Otley, 156
the interpretive turn, 60
Thohari, 35
Thomas, 32-33
Tjalla, 6-7
Tony Huzzard, 96
Torsello and Venard, 57, 59
Tversky & Kahneman, 140

U

*Unstrange Minds: Remapping the
World of Autism*, 74

W

Wall, 136
Walters dan Ramiah, 156
Weber, 47
West & Zimmerman, 142
Wijaya Mulya, 180
Wiedarti, dkk., 165

Y

Yanow and Schwartz-Shea, 60
Yulianto, 29

Z

Zalprulkhan, 20
Zentz, 81, 84

EDITOR DAN KONTRIBUTOR

Tentang Editor

Kanti Pertiwi, dosen Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dan *honorary fellow* di Universitas Melbourne. Sebelumnya, ia bekerja sebagai asisten analis gratifikasi di Komisi Pemberantasan Korupsi. Kanti adalah lulusan Ph.D. dari Universitas Melbourne dengan spesialisasi Studi Organisasi dan Perubahan Sosial. Risetnya terfokus pada hubungan bisnis dan pemerintah di Indonesia, korupsi, dan etika bisnis, melalui lensa studi manajemen kritis. Ia ditempa dalam tradisi kualitatif dan analisis diskursus. Bidang peminatan risetnya yang lain seputar isu gender dan konstruksi identitas dalam konteks organisasi publik maupun swasta.

Hani Yulindrasari, dosen Fakultas Pendidikan dan Sekolah Pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia. Hani berlatar belakang pendidikan Sarjana Psikologi dari Universitas Gadjah Mada, dengan Master dan Doktor dari the University of Melbourne di bidang Gender Studies. Riset-risetnya tentang gender dalam pendidikan, profesionalisasi guru, dan *parenting* dalam perspektif gender.

Tentang Kontributor (disusun berdasarkan abjad)

Bagas Bagas Dwiputra Putra adalah dosen di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung. Dia adalah alumni PhD dari RMIT University, Australia. Riset PhDnya melihat dinamika kampung-kota di Jakarta. Topik penelitian yang diteliti meliputi isu-isu perkotaan, rancang kota, dan budaya perkotaan.

Evi Eliyanah, dosen di Universitas Negeri Malang. Mendapatkan gelar doktoralnya dari Australian National University, Australia. Topik penelitian yang digelutinya selama ini adalah kajian budaya, kajian gender, dan kajian Asia. Pada kurun waktu lima tahun terakhir, Evi sangat tertarik untuk melakukan kajian representasi maskulinitas di budaya pop Indonesia.

Hersinta, staf pengajar di Departemen Komunikasi Massa, STIKOM The London School of Public Relations (LSPR) Jakarta dan kandidat Ph.D. di School of Media, Creative Arts and Social Inquiry, Curtin University, Perth, Australia. Bidang peminatan risetnya berkisar di kajian internet, media dan disabilitas serta musik dan budaya populer. Beberapa artikel yang ditulisnya telah diterbitkan dalam kumpulan buku (bunga rampai): *Interdisciplinary Approaches to Disability Looking Towards the Future: Volume 2* (Routledge, 2019) dan *In Sounds from the Periphery: Modernity and Development of Asia Pop 1960-2000* (Chaeryun, 2017, bersama Rudi Sukandar).

Lusia Nurani, staf pengajar di Institut Teknologi Bandung, lulusan dari University of Melbourne (S2) dan Arizona State University (S3). Risetnya seputar pendidikan dan kaitannya dengan bahasa.

Monica E. Madyaningrum, dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia memperoleh gelar Ph.D. nya dari Victoria University dengan disertasi berjudul: "Disability Organisations as Empowering Settings: The case of a local disability organisation in Yogyakarta Province, Indonesia".

Mutia Rizal, seorang birokrat pada instansi pusat yang sedang melaksanakan tugas belajar di Departemen Administrasi Publik, Fakultas FISIPOL, Universitas Gadjah Mada. Riset yang sedang digelutinya adalah tentang relasi kuasa dalam pengendalian internal di birokrasi pemerintahan. Ia juga memiliki minat besar pada studi budaya (*culture studies*), khususnya digunakan dalam pengamatannya pada budaya organisasi pemerintahan. Ia juga aktif sebagai editor di birokratmenulis.org. Berbagai riset dan tulisan yang dihasilkan menunjukkan keseriusannya dalam mengembangkan perspektif baru di birokrasi pemerintahan agar lebih humanis dan bernilai bagi publik.

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, staf pengajar di Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Ia adalah alumni Ph.D dari Monash University, Australia.

Nurul Kasyfita, kandidat Ph.D. dari Fakultas Pendidikan dan Pekerjaan Sosial di Universitas Auckland yang disponsori oleh

Public Sector". Ia adalah anggota seumur hidup "Beta Gamma Sigma", sebuah kelompok elit dunia berbasis di Amerika Serikat yang keanggotaannya berdasarkan undangan (*invitation*). Tahun 2014-2018, ia menerima beasiswa "the New Zealand ASEAN Scholarship Award" dari New Zealand Ministry of Foreign Affairs and Trade (MFAT). Kini, selain sebagai *associate faculty member* di Binus International dan pengajar tidak tetap di Politeknik STAN, ia adalah pejabat struktural di sebuah lembaga pengawasan pemerintah yang berada langsung di bawah Presiden Republik Indonesia. Ia terbuka untuk berdiskusi dan dapat dihubungi melalui email rudy.harahap@aut.ac.nz.

Sofie Dewayani mendapatkan gelar doktoralnya dari *Education College, University of Illinois at Urbana-Champaign*, pada tahun 2011. Saat ini, melalui Yayasan Litara yang diketuainya sejak tahun 2014, ia aktif mendampingi pembuatan buku-buku anak berkualitas dan mempromosikan pemanfaatannya dalam pembelajaran literasi di dalam kelas. Selain menulis buku cerita anak, ia menuliskan penelitiannya dalam buku-buku untuk guru dan pegiat literasi. Di antara buku-bukunya yang telah terbit adalah *Menghidupkan Literasi di Dalam Kelas* (Kanisius, 2017) dan *Suara Dari Marjin* (Rosda Karya, 2017) yang ditulisnya bersama Pratiwi Retnaningdyah.

Teguh Wijaya Mulya, dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya (UBAYA). Pernah menimba ilmu di UBAYA, Monash University, dan *University of Auckland*, saat ini ia menekuni bidang penelitian terkait gender, seksualitas, agama, dan neoliberalisme menggunakan perspektif feminis pasca-strukturalis. Tak nyaman

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Wilayah penelitiannya adalah bidang kimia hijau dan literasi kimia di Indonesia. Dia adalah dosen pendidikan kimia di Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Dia menyelesaikan *Master of Education* (2009) di Indonesia dan *Master of Science* di India (2014), dengan mengembangkan minat awal dalam kimia hijau.

Pratiwi Retnaningdyah, pengajar Sastra Inggris dan Kajian Budaya di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Tiwik, begitu nama panggilanannya, menyelesaikan studi S3 di bidang *Cultural Studies* di *the University of Melbourne*. Disertasinya mengangkat praktik literasi para buruh migran di Hong Kong sebagai upaya konstruksi identitas dan modernisasi diri dengan memadukan pendekatan etnografi dan analisis teks. Sekelumit bagian disertasi ini telah dikemas dalam bentuk buku berjudul *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*, yang ditulis bersama dengan Sofie Dewayani (diterbitkan oleh Rosdakarya, 2017).

Riani Rachmawati, dosen di Departemen Manajemen, Universitas Indonesia dengan kepakaran hubungan industrial dan administrasi bisnis. Saat ini aktif sebagai Direktur Sumber Daya Manusia di Universitas Indonesia.

Rudy Harahap meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D.) dari Auckland University of Technology (AUT), New Zealand dengan tesis Ph.D. berjudul "Integrating Organisational and Individual Level Performance Management Systems (PMSs) within the Indonesian

Buku ini membangkitkan harapan yang besar bahwa akan lahir dan menguatnya pengetahuan yang berakar pada pengalaman Indonesia untuk dunia. Para penulisnya datang dari latar keilmuan yang berbeda-beda, dari manajemen, sains-teknologi, sampai psikologi dan sastra. Mereka menggeluti persoalan lapangan yang beraneka, dari korupsi sampai autisme, dengan satu pijakan yang sama: perspektif kritis. Pengetahuan yang terbangun lahir dari empati, pergulatan diri, refleksi atas kesulitan dan kesalahan. Inilah akar pengetahuan sejati. (Melani Budianta, Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia)

Buku ini membawa semangat baru dari para ilmuwan muda dengan pemikiran kekinian tentang pentingnya data berbasis *local-specific*, membumi dan bersifat naturalis-humanis. Buku ini wajib menjadi referensi bagi para mahasiswa, akademisi, pelaku pembangunan, dan para pembuat kebijakan dari berbagai disiplin ilmu. (Emy Susanti, Guru Besar Sosiologi Gender, Universitas Airlangga)

Buku ini berupaya menghadirkan hasil-hasil penelitian yang bukan saja anti-mainstream, tetapi bernuansa kritis. Hasil kerja keras para peneliti yang harus dihargai adalah upayanya untuk menemukan pengertian "kritis" dari berbagai hasil penelitian tersebut. (Heru Nugroho, Guru Besar Sosiologi UGM)

Ditulis oleh peneliti dari generasi muda, buku ini mencerminkan pendekatan penelitian terbaru dari beberapa disiplin. Buku ini akan sangat berguna sebagai pedoman untuk penelitian *non-positivist* di bidang seperti psikologi, manajemen, pendidikan, perencanaan dan kebijakan publik. Buku ini bisa membantu mahasiswa yang ingin menggunakan pendekatan yang menyegarkan yang akan semakin memajukan dunia penelitian di Indonesia. (Kate McGregor, Associate Professor of Southeast Asian History, The University of Melbourne)

This book provides a fine introduction to critical studies in social research. It will be particularly useful for those in disciplines such as education, management and psychology, where quantitative and positivist approaches still dominate. It explains concepts such as critical thinking, reflexivity, discursive analysis and positionality in an engaging, persuasive and sometimes quite personal way. (Lyn Parker, Professor of Asian Studies, The University of Western Australia)

This collection of essays represents the intellectual journeys of a new generation of Indonesian academics. In a refreshingly personal, open and honest manner, the authors reflect on the multiple practical and scholarly challenges involved in conducting qualitative research. They not only identify a broad range of urgent research topics and interdisciplinary approaches, but also try to bridge the gaps between academia, bureaucracy and everyday life. (Edwin Jurriens, Senior Lecturer in Indonesian Studies, The University of Melbourne)

YAYASAN PUSTAKA OBOR INDONESIA

Jl. Plaju No.10 Jakarta 10230
Telp. : (021) 31926978,
(021) 31920114
Faks. : (021) 31924488
e-mail : yayasan_obor@cbn.net.id
website : www.obor.or.id

